

# **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN OPINI AUDIT TERHADAP HARGA SAHAM**

**Hidayaturrohim<sup>1</sup> Petrolis Nusa Perdana<sup>2</sup> Indah Muliastari<sup>3</sup>**  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, email: idayamrion@gmail.com

## ***Abstract***

*This study aims to test empirically the effect of firm size, leverage and audit opinion on stock prices. This analysis uses independent variables, namely firm size, leverage and audit opinion. The dependent variable is the stock price.*

*The sample of this research is manufacturing companies in the basic industry and chemical sectors. The sample was carried out by using purposive sampling method. Data was collected using secondary data in the form of financial reports which can be downloaded on the Indonesian stock exchange website as many as 172 entities. The statistical method uses Multiple Linear Regression Analysis, with hypothesis testing statistical t test.*

*The results of this study indicate that firm size and audit opinion have a positive effect on stock prices while leverage has a negative effect on stock prices.*

**Keywords:** *Firm Size, Leverage, Audit Opinion, Stock Price.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit terhadap harga saham. Analisis ini menggunakan variabel independent yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit. Variabel dependennya adalah harga saham.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang dapat di download pada website bursa efek Indonesia sebanyak 172 entitas. Metode statistik menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, dengan pengujian hipotesis uji statistik t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *leverage* berpengaruh negative terhadap harga saham.

**Kata kunci:** Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Opini Audit, Harga Saham.



## PENDAHULUAN

Saham merupakan suatu instrument bagi masyarakat untuk berinvestasi, umumnya masyarakat atau investor berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan baik itu keuntungan dari selisih harga jual beli ataupun dari pembagian keuntungan atau dividen yang di bagikan perusahaan yang sahamnya dimiliki investor. Agar investor yakin bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan maka investor akan mempelajari informasi-informasi terkait dengan keuangan perusahaan yang umumnya di dapat dari laporan keuangan.

Informasi-informasi dari laporan keuangan yang berguna untuk investor atau yang dapat menarik minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan diantaranya ukuran perusahaan yang di lihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Investor umumnya meyakini bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar berarti memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar juga, sehingga dengan laba yang di dapat perusahaan akan menjadi keuntungan bagi investor apabila perusahaan membagikan dividen atau dengan kemampuan menghasilkan laba yang besar akan menarik banyak investor di pasar saham sehingga dengan banyaknya investor yang berminta pada saham perusahaan tersebut harga sahamnya akan naik, dan Ketika harga saham perusahaan mengalami kenaikan investor dapat menghasilkan keuntungan dengan menjual sahamnya.

Besarnya ukuran perusahaan diharapkan menggambarkan kemampuan perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya, sehingga semakin naik harga saham suatu perusahaan berarti kinerja perusahaan semakin baik dan semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam hal kaitan antara ukuran perusahaan dengan harga saham di bursa saham terdapat istilah bluechip, yaitu perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, mampu memberikan keuntungan yang cukup

besar, kinerja perusahaannya baik dan mampu menarik minat banyak investor untuk membeli sahamnya.

Saham blue chip adalah saham perusahaan yang mapan dan sehat secara finansial. Saham blue chip akan secara konsisten melaporkan keuntungan atau laba di masa ekonomi yang baik apapun buruk. Saham blue chip juga memiliki kapitalisasi pasar besar dan merupakan pemimpin di sektor atau industri masing-masing.

Data 8 perusahaan yang termasuk dalam kategori saham blue chip yang di dapat dari website bursa efek Indonesia adalah sebagai berikut:

	Harga saham			Naik/(turun)		dalam %	
	2015	2016	2017	2016	2017	2016	2017
BBCA	13,300	15,500	21,900	2,200	6,400	17%	41%
BBRI	2,285	2,335	3,640	50	1,305	2%	56%
ASII	6,000	8,275	8,300	2,275	25	38%	0%
JSMR	5,146	4,320	6,400	(826)	2,080	-16%	48%
UNVR	7,400	7,760	11,180	360	3,420	5%	44%
TLKM	3,105	3,980	4,440	875	460	28%	12%
PTBA	905	2,500	2,460	1,595	(40)	176%	-2%
AALI	15,103	16,775	13,150	1,672	(3,625)	11%	-22%

	Total Aset ( dalam ribuan)			Naik/(turun)		dalam %	
	2015	2016	2017	2016	2017	2016	2017
BBCA	594,372,770	676,738,753	750,319,671	82,365,983	73,580,918	13.86%	10.87%
BBRI	878,426,312	1,003,644,426	1,127,447,489	125,218,114	123,803,063	14.25%	12.34%
ASII	245,435,000	261,855,000	295,830,000	16,420,000	33,975,000	6.69%	12.97%
JSMR	36,724,982	53,500,323	79,192,773	16,775,340	25,692,450	45.68%	48.02%
UNVR	15,729,945	16,745,695	19,851,790	1,015,750	3,106,095	6.46%	18.55%
TLKM	166,173,000	179,611,000	198,484,000	13,438,000	18,873,000	8.09%	10.51%
PTBA	16,894,043	18,576,774	21,987,482	1,682,731	3,410,708	9.96%	18.36%
AALI	21,512,371	24,456,178	25,119,609	2,943,807	663,431	13.68%	2.71%

	Harga saham			Naik/(turun)		dalam %	
	2017	2018	2019	2018	2019	2018	2019
BBCA	21,900	26,000	33,475	4,100	7,475	19%	29%
BBRI	3,640	3,660	4,430	20	770	1%	21%
ASII	8,300	8,225	6,925	(75)	(1,300)	-1%	-16%
JSMR	6,400	4,280	5,300	(2,120)	1,020	-33%	24%
UNVR	11,180	9,080	8,560	(2,100)	(520)	-19%	-6%
TLKM	4,440	3,750	3,990	(690)	240	-16%	6%
PTBA	2,460	4,300	2,650	1,840	(1,650)	75%	-38%
AALI	13,150	11,825	14,500	(1,325)	2,675	-10%	23%

	Total Aset ( dalam ribuan)			Naik/(turun)		dalam %	
	2017	2018	2019	2018	2019	2018	2019
BBCA	750,319,671	824,787,944	918,989,312	74,468,273	94,201,368	9.92%	11.42%
BBRI	1,127,447,489	1,296,898,292	1,416,758,840	169,450,803	119,860,548	15.03%	9.24%
ASII	295,830,000	344,711,000	351,958,000	48,881,000	7,247,000	16.52%	2.10%
JSMR	79,192,773	82,418,603	99,679,570	3,225,830	17,260,967	4.07%	20.94%
UNVR	19,851,790	20,326,869	20,649,371	475,079	322,502	2.39%	1.59%
TLKM	198,484,000	206,196,000	221,208,000	7,712,000	15,012,000	3.89%	7.28%
PTBA	21,987,482	24,172,933	26,098,052	2,185,451	1,925,119	9.94%	7.96%
AALI	25,119,609	26,856,967	26,974,124	1,737,358	117,157	6.92%	0.44%

**Gambar 1. Data 8 Perusahaan Bluechip**

Sumber: data, 2021

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa dari 8 perusahaan blue chip dalam periode perbandingan 4 tahun setiap perusahaan berarti ada 32 data yang dapat kita analisa. Dari 32 data terdapat 21 data

perusahaan yang apabila ukuran perusahaannya mengalami kenaikan maka harga sahamnya juga mengalami kenaikan. Sedangkannya 11 data perusahaan yang bertolak belakang antara kenaikan ukuran perusahaan dengan harga sahamnya. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar data menunjukkan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan harga saham.

Selain melihat dari ukuran perusahaan yang di lihat dari total aset perusahaan, investor juga akan melihat penggunaan hutang oleh perusahaan dalam membiayai operasi perusahaan karena mungkin saja total aset yang besar tersebut didapat dengan hutang yang besar juga. Untuk mengetahui tingkat penggunaan hutang dalam membiayai operasi perusahaan, investor dapat melakukan analisa fundamental dengan membandingkan data-data keuangan yang ada di laporan keuangan.

Analisis fundamental yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan adalah perbandingan/rasio antara hutang dengan modal atau *debt to equity ratio* (DER). Investor akan berhati-hati untuk membeli saham perusahaan yang memiliki banyak hutang karena keuntungan yang didapat perusahaan akan lebih utama digunakan untuk membayar kewajibannya dari pada memberikan dividen, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan penggunaan hutang yang baik perusahaan dapat berkembang lebih besar dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Sebagian besar data yang digunakan oleh investor untuk menganalisa sebuah perusahaan berasal dari laporan keuangan. Oleh karena itu data-data yang terdapat didalam laporan keuangan harus handal dan dapat dipercaya. Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang berguna dalam

pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan menaksir laba (Sadeli, 2002).

Apabila Informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan ingin berguna atau bermanfaat dengan baik, maka laporan keuangan yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan, jika informasi yang disediakan baik maka investor akan lebih percaya untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Untuk menjaga agar laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh perusahaan merupakan laporan keuangan yang disusun dengan baik dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku maka perlu adanya pihak independen untuk memeriksa laporan keuangan tersebut sebelum di sebar luaskan ke masyarakat. Pihak independen tersebut adalah auditor, yang akan memeriksa dan memberi penilaian terhadap laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh perusahaan. Penilaian auditor terhadap kewajaran penyajian informasi-informasi keuangan yang ada didalam laporan keuangan tercermin dalam laporan auditor independent atau biasa di sebut opini audit.

Salah satu aspek yang menjadi poin penting penilaian *stakeholder* pada laporan keuangan perusahaan adalah opini audit yang diberikan oleh auditor independen. Dalam Purbawati (2016) opini yang diberikan auditor selaku pihak penilai yang independen atas laporan keuangan perusahaan merupakan alternatif informasi yang dapat dijadikan pedoman bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Purbawati (2016) opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi bagi investor.

Opini wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang paling diinginkan oleh semua klien, karena opini ini menegaskan dan meyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan tidak mengandung salah saji material dan sejalan dengan standar akuntansi (Ardiana, 2014). Purbawati (2016) dan Kurniawati (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan auditor dapat meningkatkan nilai perusahaan. Opini wajar tanpa pengecualian akan direspon positif oleh pasar, karena opini tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Perkembangan indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 Rp 1.151,68, tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp 1.368,697, dan tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 1.640,176 dan tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp 1.618,123 dan di 2019 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 1.460,806 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena apabila melihat dari perkembangan IHSG yang sebelumnya terus meningkat tiba-tiba terjadi penurunan.

Bursa Efek Indonesia sendiri mengategorikan perusahaan manufaktur ke dalam beberapa sektor dan sub sektor. Untuk sektor perusahaan manufaktur sendiri terbagi menjadi 3 yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia ada 9 sub sektor dengan 72 perusahaan, sektor aneka industri ada 6 sub sektor dengan 45 perusahaan, sektor industri

barang konsumsi ada 6 sub sektor dengan 52 perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia karena memiliki perusahaan terbanyak yaitu 72 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian dan perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur pada beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu, informasi mengenai perusahaan manufaktur akan sangat berguna bagi para investor. Tahun 2016 sampai 2019 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian.

Menurut Pujo Gunarso (2014) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh laba akuntansi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di bursa efek indonesia berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmandia (2013), hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Artinya besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham, tetapi tidak mampu untuk meningkatkan harga saham.

Menurut Ridho Ramadhani, Akhmadi dan M. Kuswanto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul

pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening berkesimpulan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Dr. Hari Gursida, MM.Akt (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia berkesimpulan bahwa *leverage* tidak berhubungan terhadap harga saham.

Menurut Purbawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh opini audit dan luas pengungkapan sukarela terhadap perubahan harga saham (studi empiris pada perusahaan go public di indonesia tahun 2013-2015) berkesimpulan bahwa opini audit berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham sedangkan menurut Sulih Nugrahani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh opini audit terhadap harga saham dengan ukuran kantor akuntan publik sebagai variabel pemoderasi berkesimpulan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## TINJAUAN TEORI

### Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetris informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa

yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya (Meythi dan Hartono, 2012).

Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Jogiyanto, 2013:392).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang

dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

Dari uraian diatas penulis berkesimpulan bahwa teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang salah satu bentuk informasinya adalah laporan keuangan, dan didalam laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi diantaranya total aset perusahaan dan rasio penggunaan hutang untuk membiayai operasi perusahaan yang nantinya menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Keputusan para investor untuk menjual atau membeli saham setelah mempertimbangkan informasi-informasi terkait perusahaan akan mempengaruhi penawaran dan permintaan saham di bursa dan akan mempengaruhi harga saham di bursa.

### **Hipotesis Pasar Efisien**

Dalam menilai harga saham, tentunya investor harus mengetahui bagaimana atau apakah itu saham yang baik atau perusahaan seperti apa yang baik untuk investor berinvestasi. Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi, tetapi untuk mengetahui seperti apa saham yang baik, investor perlu untuk memahami tentang hipotesis pasar efisien.

Hipotesis ini menjelaskan bahwa harga sebuah aset (misalnya saham) merefleksikan semua informasi yang ada. Artinya harga saham akan selalu diperjualbelikan pada harga wajarnya (*fair value*). Implikasinya adalah bahwa seorang investor tidak mungkin dapat secara konsisten “mengalahkan pasar (*beat the market*)” dan memperoleh *return* yang jauh melampaui rata-rata pasar.

Menurut hipotesis yang dikemukakan Fama ini, seorang investor bisa saja secara beruntung membeli saham yang memberikan keuntungan besar dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, investor tersebut tidak akan bisa

memperoleh *return* yang jauh melampaui *return* yang diperoleh pasar secara rata-rata.

Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam hipotesis ini, yaitu adanya biaya transaksi yang rendah dan tidak ada satu pun pelaku pasar yang cukup kuat dapat mempengaruhi harga saham secara permanen. Selain itu, segala informasi yang dapat mempengaruhi harga saham haruslah tersedia secara luas dan dapat diakses semua orang. Bahkan sesama investor pun dapat dengan leluasa saling bertukar informasi.

Sesaat setelah informasi diterima, investor akan segera bereaksi. Hal ini menyebabkan harga saham segera melakukan penyesuaian. Perubahan harga yang terjadi pun bersifat independen, dan tidak terpengaruh oleh harga yang lain dan bergerak dalam bentuk acak (*random walk*). Bahkan perubahan harga hari ini tidak terpengaruh oleh harga kemarin, melainkan oleh informasi yang baru diterima di pasar. Jika kondisi demikian bisa dipenuhi, maka bisa terwujudlah sebuah kondisi pasar yang efisien.

Secara umum, ada 3 bentuk hipotesis pasar efisien yakni lemah, semi kuat dan kuat. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Hipotesis Pasar Efisien Lemah. Teori ini mengimplikasikan bahwa tidak ada informasi apapun yang bisa menunjukkan bagaimana pergerakan pasar dan harga saham. Analisis fundamental dalam investasi saham memang bisa memberikan informasi bagi investor agar bisa mendapatkan keuntungan di atas rata-rata pasar dalam jangka pendek. Tapi tidak ada pola tertentu untuk ini. Selain itu, analisis fundamental juga tidak memberikan keuntungan jangka panjang. Begitu juga dengan analisis teknikal. Artinya, tidak ada apapun yang bisa memprediksi harga saham karena pergerakannya *random*.
- 2) Hipotesis Pasar Efisien Semi Kuat. Teori ini menyiratkan bahwa nilai saham adalah gambaran dari seluruh informasi relevan yang dapat diketahui oleh publik. Informasi ini termasuk laporan keuangan, suku bunga dan hal-

hal lain yang berhubungan dengan perusahaan. Dari hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa harga saham bisa diprediksi oleh publik dengan melihat informasi-informasi yang ada. Penggunaan analisis fundamental dan teknikal bisa dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Lewat penggunaan analisis fundamental, kamu bisa mengetahui nilai saham dan membeli saham yang *undervalue*. Langkah inilah yang digunakan oleh investor kenamaan dunia, Warren Buffet untuk memilih saham mana yang layak beli.

- 3) Hipotesis Pasar Efisien Kuat. Teori ini menyatakan bahwa semua informasi baik yang dapat diakses secara umum maupun yang sifatnya rahasia bisa merefleksikan harga saham. Artinya, semua informasi relevan yang beredar di kalangan umum atau informasi yang berasal dari orang dalam/*insider information* (seperti manajemen dan dewan direksi) bisa menjadi cara bagi investor untuk menentukan langkah investasinya.

### **Harga Saham**

Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual-beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Fenomena naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, maupun faktor eksternal. Pergerakan harga saham ini akan terus dipantau oleh investor dan calon investor, karena harga saham akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Saham menjadi salah satu alternatif yang menarik bagi investor untuk dijadikan objek investasi dan merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Investor terlebih dahulu melakukan penilaian atas saham-saham yang akan dipilih, sehingga memberikan keuntungan yang optimal dimasa depan.

Menurut (Anisma, 2012) harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012: 102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Murti (2016) ukuran perusahaan dalam hal ini dapat diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan besar atau kecil berdasarkan nilai dari total aset perusahaan tersebut.

Menurut Rachmawati (2008) besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi keuangan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan.

Kemudian menurut Consoladi et al. dalam Heni Oktaviani (2014) mengatakan bahwa: “ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan



karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

### Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

- 1) “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan

bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (Tanah dan Bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 juta-2.5 M
Usaha Menengah	>10 juta-10 M	2.5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber : data, 2021

### Jenis-jenis Pengukuran perusahaan

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016): Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”

Menurut Julia Halim, Carmel Meiden dan Rodulf Lumban Tobing (2005) dalam Jatnika (2013:40) bahwa ukuran perusahaan diukur dari market capitalization yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir bulan kemudian hasilnya di-log agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke modal perusahaan.

Menurut Restuwulan (2013:33) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

- 1) Tenaga kerja merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

- 2) Tingkat penjualan merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
- 3) Total utang ditambah dengan nilai pasar saham biasa merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu.
- 4) Total aset merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi dari size atau ukuran perusahaan. Dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, investor akan berinvestasi pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar karena diharapkan dapat memberikan hasil atau dividen yang lebih besar, sehingga dengan banyaknya peminat atas saham-saham perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, akan berpengaruh terhadap harga saham di bursa saham.

### **Leverage**

Menurut Agus Sartono (2012:120) *leverage* sebagai berikut: “Financial *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%”.

Adapun menurut Kasmir (2015:151) *leverage* adalah: “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

kemudian menurut Irham Fahmi (2015:72) *leverage* adalah: “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan

membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

### **Jenis-jenis Pengukuran Leverage**

Menurut Agus Sartono (2012:121) ada beberapa jenis pengukuran *leverage* yaitu *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned Ratio* dan *Fixed Charge Coverage* serta *Debt Service Coverage*. Penjelasan mengenai beberapa *leverage* adalah sebagai berikut:

- 1) *Debt Ratio*

$$\text{Formula: Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Agus Sartono (2012:121) semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset.

- 2) *Debt to Equity Ratio* Formula: *Debt to Equity Ratio* =  $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$

Menurut Agus Sartono (2012:121) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

- 3) *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Formula: } \textit{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\textit{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\textit{Beban Bunga}}$$

Menurut Agus Sartono (2012:121) *Time interest earned ratio*, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga.

4) *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Formula: } \textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{\textit{EBIT} + \textit{Bunga} + \textit{Pembayaran Sewa}}{\textit{Bunga} + \textit{Pembayaran Sewa}}$$

Menurut Agus Sartono (2012:122) *Fixed charge coverage ratio*, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan, sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa asetnya dari perusahaan leasing dan harus membayar angsuran tertentu.

5) *Debt service coverage*

$$\text{Formula: } \textit{Debt service coverage} = \frac{\textit{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\textit{Bunga} + \textit{Sewa} + \frac{\textit{Angsuran Pokok Pinjaman}}{1 - \textit{Tarif Pajak}}}$$

Menurut Agus Sartono (2012:122) *Debt service coverage*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukan angsuran pokok pinjaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan *debt to equity ratio* dalam menentukan tingkat *leverage*. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

Menurut penulis hal ini dapat mempengaruhi perilaku investor untuk membeli atau menjual saham dan akan

mempengaruhi harga saham di bursa saham.

### Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2011), tujuan auditor atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia.

Dalam melakukan auditor harus mengumpulkan bukti-bukti kewajaran informasi yang tercantum dalam perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut. Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan auditing dan temuan-temuannya (Astuti, 2012).

Menurut Abdul Halim (2013: 73), yang dimaksud dengan opini audit adalah: "Opini audit merupakan kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*), dan lengkap informasinya (*full disclosure*). Hal ini tentu saja masih dibatasi oleh konsep materialitas".

Sedangkan menurut Mulyadi (2014: 19) pengertian opini audit yaitu: "Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit".

### Jenis-jenis Opini

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit ada 5 macam, yaitu:

- 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. Kriteria pendapat wajar tanpa pengecualian antara lain:
  - a) Laporan keuangan lengkap
  - b) Tiga standar umum telah dipenuhi
  - c) Bukti yang cukup telah diakumulasi untuk menyimpulkan bahwa tiga standar lapangan telah dipatuhi
  - d) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*)
  - e) Tidak ada keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan atau modifikasi laporan
- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*). Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya. Auditor menyampaikan pendapat ini jika:
  - a) Kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP
  - b) Keraguan besar akan konsep *going concern*
  - c) Auditor ingin menekankan suatu hal
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan

bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

- 4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*). Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*). Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

Berkaitan dengan opini auditor, bahwa opini audit merupakan kesimpulan auditor terhadap proses audit yang telah dilaksanakan dan pendapat mengenai kewajaran isi laporan keuangan perusahaan (Pardosi, 2012).

Apabila laporan keuangan suatu perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka akan menambah kualitas dan kepercayaan informasi yang ada didalam laporan keuangan tersebut dibandingkan dengan pendapat opini selain wajar tanpa pengecualian. Suatu informasi akan memiliki makna bagi investor jika informasi tersebut menyebabkan para investor melakukan transaksi di pasar modal, semua transaksi ini tercermin dalam perubahan harga saham (Laksitafresti, 2012).

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan, dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu

perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik (Ruttanti Indah Mentari: 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Jaelani dalam Marvina Rosa (2011) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset.

Perusahaan yang besar di ukur dari total aset itu menunjukkan kemampuan yg tinggi, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. berikut data ukuran perusahaan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di tahun 2019 dengan urutan 5 perusahaan dengan total aset tertinggi dan 5 perusahaan dengan total aset terendah:

**Tabel 2. Perusahaan dengan ukuran perusahaan tertinggi dan terendah**

No	Emiten	Total Aset	Harga Saham
1	SMGR	79,807,067	12,225
2	CPIN	29,353,041	6,875
3	INTP	27,707,749	19,775
4	JPFA	25,185,009	1,575
5	SMCB	19,567,498	1,200
6	INCI	405,445	418
7	DPNS	318,141	254
8	YPAS	278,237	550
9	BTON	230,561	212
10	LMSH	147,091	476

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar maka harga sahamnya juga tinggi, dan sebaliknya perusahaan yang memiliki total aset yang rendah maka harga sahamnya juga rendah.

Dengan banyaknya peminat atas saham-saham perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, akan berpengaruh terhadap harga saham di bursa saham,

sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamara Oca Viandita, Suhadak, Achmad Husaini (2013) dan Nurul Karimah (2011) mengemukakan bahwa ternyata size atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Harga Saham**

*Leverage* menunjukkan proporsi atas pemakaian utang dalam membiayai investasinya, tidak semua perusahaan beroperasi menggunakan modalnya sendiri, umumnya perusahaan juga menggunakan pinjaman dari pihak berelasi maupun pihak ketiga untuk menjalankan operasinya atau untuk mengembangkan usahanya. Untuk mengukur penggunaan hutang dalam menjalankan operasi perusahaan digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya.

*Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividend (Andri Prasetyo:2013).

Peneliti berpendapat bahwa hal ini akan menjadi pertimbangan investor untuk membeli atau menjual saham dan akan mempengaruhi harga saham di bursa saham sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pratama, Teguh Erawati (2014) dan Ema Novasari (2013) yang mengemukakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

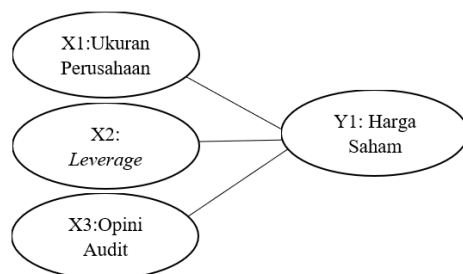
### **Pengaruh Opini Audit Terhadap Harga Saham**

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh

perusahaan. Perusahaan yang menerima pendapat wajar tanpa pengecualian cenderung akan membuat para pemegang saham yakin atas informasi didalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan sehingga karena tingkat kepercayaan terhadap informasi tersebut menjadi lebih tinggi.

Suatu informasi yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi akan bermanfaat untuk meyakinkan investor dan calon investor untuk melakukan transaksi investasi di perusahaan tersebut. Dengan informasi yang dapat dipercaya perusahaan dapat menarik investor-investor untuk berinvestasi menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akan berpengaruh terhadap harga sahamnya di bursa saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Purbawati (2016) dan Kurniawati (2016) yang membuktikan bahwa opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan auditor dapat meningkatkan nilai perusahaan. Opini wajar tanpa pengecualian akan direspon positif oleh pasar, karena opini tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Berdasarkan keterangan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa semua variabel tersebut berhubungan, hal ini dapat dilihat dari gambar kerangka berpikir berikut:



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Sumber: data, 2021

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit berpengaruh terhadap harga saham.

Ukuran perusahaan dinilai dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar perusahaan tentunya menarik minat investor untuk membeli sahamnya dan berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang besar pula.

Prilaku investor yang memiliki kecenderungan membeli saham perusahaan yang dapat memberikan imbal hasil yang besar akan membuat semakin banyak investor yang berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut, maka akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham perusahaan tersebut di bursa dan dapat mempengaruhi harga sahamnya.

Dalam menganalisa informasi untuk berinvestasi tidak hanya melihat besar kecilnya perusahaan, tetapi juga harus melihat apakah besarnya perusahaan didanai dari hutang atau dari modal pemilik.

Analisa yang dapat digunakan salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* atau DER, yaitu rasio yang membandingkan antara hutang dengan modal perusahaan agar dapat mengetahui seberapa besar perusahaan didanai dengan hutang untuk beroperasi. Perusahaan yang perbandingan rasionya lebih besar hutang dari pada modal akan lebih beresiko untuk di beli sahamnya. Investor lebih cenderung membeli saham perusahaan yang memiliki resiko rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham perusahaan-perusahaan di bursa dan dapat mempengaruhi harga sahamnya.

Dalam mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi, para investor tentunya harus meyakini informasi yang ada didalam laporan keuangan perusahaan. Maka untuk meningkatkan kualitas informasi dan keyakinan agar pengguna laporan keuangan meyakini informasi-informasi yang ada didalam laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan diaudit oleh auditor independen dan akan mendapatkan opini atas pemeriksaan laporan keuangannya.

Opini audit yang diberikan oleh auditor independen akan membuat pengguna laporan keuangan yakin atas informasi yang disajikan didalam laporan keuangan dan informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk membeli saham dan berinvestasi di suatu perusahaan dan akan berpengaruh juga terhadap permintaan dan penawaran saham suatu perusahaan di bursa, sehingga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan dibursa saham.

### Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit berpengaruh terhadap harga saham. Adapun hipotesis tiap variabel adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan harga saham.

H<sub>2</sub> = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan harga saham.

H<sub>3</sub> = Terdapat pengaruh yang signifikan antara opini audit dengan harga saham.

### METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel bebas atau independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit. Dengan melakukan pengujian terhadap variabel terikat atau dependen yaitu harga saham.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah dengan cara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang tidak acak dan informasinya diperoleh dengan pertimbangan dan kriteria tertentu serta disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan kriteria:

1) Perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016 - 2019.

- 2) Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah menjadi perusahaan terbuka (IPO) sejak tahun 2016 atau sebelumnya dan tidak *delisting* sebelum 2019.
- 3) Perusahaan maufaktur sektor industri dasar & kimia yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
- 4) Perusahaan maufaktur sektor industri dasar & kimia yang pada tanggal 31 Desember 2016, 2017, 2018 & 2019 yang tidak sedang menerima suspensasi oleh bursa.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri kimia dan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2019.	72
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang belum IPO tahun 2016 dan telah <i>delisting</i> sebelum 2019.	(10)
3.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang selain Rupiah.	(13)
4.	Perusahaan yang pada tanggal 31 Desember 2016, 2017, 2018 & 2019 yang mendapat suspensasi dari Bursa Efek Indonesia.	(6)
Jumlah perusahaan sampel		43
Jumlah observasi (x4)		172

Sumber: data, 2021

Berdasarkan tabel di atas didapatkan sampel penelitian sebanyak 43 perusahaan dengan periode pengamatan selama empat tahun yaitu yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019, sehingga total pengamatan yang diteliti sebanyak 172 pengamatan.

Seluruh populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang berjumlah 72 entitas. Dari 72 entitas terdapat 10 entitas yang baru IPO setelah tahun 2016 atau antara tahun 2017 keatas sehingga tidak memiliki data yang lengkap dan dikeluarkan dari sampel. Kemudian terdapat 13 entitas yang menggunakan mata uang asing sebagai mata uang pelaporannya sehingga sulit untuk dilakukan Analisa data sehingga dikeluarkan dari sampel. Serta terdapat sebanyak 6 perusahaan yang pada akhir

periode pelaporan keuangan antara tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019 sedang mendapatkan suspensi atau penangguhan sementara sahamnya di bursa, artinya saham entitas tersebut tidak dapat diperjualbelikan di bursa sehingga tidak terdapat harga penutupan sahamnya, maka data yang dibutuhkan tidak tersedia oleh karena itu dikeluarkan dari sampel. Pada akhirnya terdapat 43 entitas yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dan dengan periode penelitian sebanyak 4 tahun sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 maka jumlah sampel yang dapat diteliti sebanyak 172 entitas.

### Analisis Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan regresi terhadap data penelitian yang mengalami bentuk transform data dan setelah melakukan outlier data. Analisis data yang dilakukan tersebut terkait dengan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Statistik deskriptif variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_HS	172	3,912	9,997	6,336	1,295
LN_SIZE	172	11,825	18,195	14,584	1,442
LEV	172	0,109	786,93	6,1456	59,931
OPINI	172	0,00	1,00	0,7442	0,437
Valid N (listwise)	172				

Sumber: data, 2021

Tabel diatas memberikan informasi mengenai masing-masing variabel independen dan dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Selanjutnya standar deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan melalui penjelasan sebagai berikut:

#### 1) Harga Saham

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari

website bursa efek indonesia, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia selama periode 2016-2019 adalah sebesar Rp1.582,09 atau dalam logaritma natural adalah sebesar 6,336. Tingkat harga saham terendah terjadi pada PT Indo Acitama Tbk tahun 2016 yaitu sebesar Rp50 per lembar saham atau dalam logaritma natural sebesar 3,912. Sedangkan yang terbesar terjadi pada PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2017 yaitu sebesar Rp21.950 per lembar saham atau dalam logaritma natural sebesar 9,997. Data sampel logaritma natural harga saham memiliki sebaran yang cukup rendah karena memiliki nilai standard deviasi 1,295 lebih kecil daripada nilai rata-rata 6,336. Artinya pemilihan sampel cukup mewakili populasi.

#### 2) Ukuran Perusahaan

Variabel independen yang pertama adalah Ukuran Perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada table IV.2, dapat dilihat bahwa rata-rata Ukuran Perusahaan adalah sebesar Rp6.052.229.818.363 (nilai penuh) atau dalam logaritma natural sebesar 14,584. Perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan terendah adalah PT Alakasa Industrindo Tbk tahun 2016 yaitu sebesar Rp136.618.860.000 (nilai penuh) atau dalam logaritma natural sebesar 11,825. Sedangkan perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan terbesar adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019 yaitu sebesar Rp79.807.067.000.000 (nilai penuh) atau dalam logaritma natural sebesar 18,195. Data sampel logaritma natural ukuran perusahaan memiliki sebaran yang cukup rendah karena memiliki nilai standard deviasi 1,442 lebih kecil daripada nilai rata-rata 14,584. Artinya pemilihan sampel cukup mewakili populasi.



### 3) *Leverage*

Variabel independen yang selanjutnya adalah *Leverage*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata *leverage* adalah 6,1456. Perusahaan yang memiliki *leverage* terendah adalah PT Intan Wijaya International Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 0,109 karena memiliki hutang Rp26.524.920.000 dan memiliki modal Rp26.524.920.000. Sedangkan Perusahaan yang memiliki *leverage* terbesar adalah PT Alumindo Light Metal Industry Tbk tahun 2019 yaitu sebesar 786,93 karena memiliki hutang Rp1,723,459,520,000 dan memiliki modal Rp2,190,100,000. Data sampel *leverage* memiliki sebaran yang cukup tinggi karena memiliki nilai standard deviasi 59,931 lebih daripada nilai rata-rata 6,1456.

*Leverage* sangat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu kenaikan atau penurunan hutang dan kenaikan atau penurunan modal. Dalam data penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki *leverage* cukup tinggi yaitu PT Alumindo Light Metal Industry. Perusahaan memiliki *leverage* 786,93 dikarenakan pada awal data yaitu tahun 2016 perusahaan memiliki *leverage* 4,33 dan pada tahun 2017 naik menjadi 5,37, namun perusahaan mengalami kerugian di tahun 2018 yang menyebabkan modalnya turun hingga 14% sebesar Rp51.669.850.000 dari Rp378.870.550.000 menjadi Rp327.200.700.000 dan hutangnya naik 23% dari Rp 1.997.411.240.000 menjadi Rp2.454.465.680.000 sehingga menyebabkan *leverage* perusahaan di tahun 2018 naik menjadi 7,50 kemudian perusahaan mengalami kerugian kembali di tahun 2019 yang cukup signifikan sebesar Rp325.010.600.000 sehingga menyebabkan modalnya turun hingga 99% dari Rp327.200.700.000 menjadi Rp 2.190.100.000, sedangkan hutangnya hanya turun sekitar 30% atau sebesar 731.006.160.000 dari Rp2.454.465.680.000 menjadi Rp1.723.459.520.000.

Salah satu penyebab kerugian yang besar ini dikarenakan penurunan penjualan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 49% atau sebesar Rp2.188.755.480.593 dari tahun 2018 sebesar Rp4.422.880.456.073 menjadi Rp2.234.124.975.480 di tahun 2019 serta adanya kebijakan pencadangan kerugian penurunan nilai persediaan yang baru ada di tahun 2019 sebesar Rp17.643.149.200. karena modalnya yang semakin berkurang akibat kerugian yang dialami perusahaan menyebabkan *leverage* perusahaan di tahun 2019 menjadi sangat tinggi yaitu 786,93. Karena data *leverage* PT ALMI tahun 2019 terlalu besar maka data tersebut diklasifikasikan kedalam data outlier pada penelitian ini.

### 4) *Opini Audit*

Variabel independen yang selanjutnya adalah *Opini Audit*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4, dapat dilihat bahwa *opini audit* memiliki nilai rata-rata 0,749, nilai minimum 0, maximum 1, dengan total sampel 171 perusahaan. Dari 171 perusahaan tersebut terdapat 128 perusahaan yang mendapatkan *opini wajar* tanpa pengecualian dan 43 perusahaan mendapatkan *opini selain wajar* tanpa pengecualian yaitu *opini audit wajar* tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Data sampel *opini audit* memiliki sebaran yang cukup rendah karena memiliki nilai standard deviasi 0,435 lebih kecil daripada nilai rata-rata 0,749. Artinya pemilihan sampel cukup mewakili populasi.

### **Uji Asumsi Klasik**

Seperti yang sudah di jelaskan di bab III, bahwa dalam uji asumsi klasik, normalitas data dapat diuji dengan 4 uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi dan uji heterokedasitas.

### **Uji Normalitas**

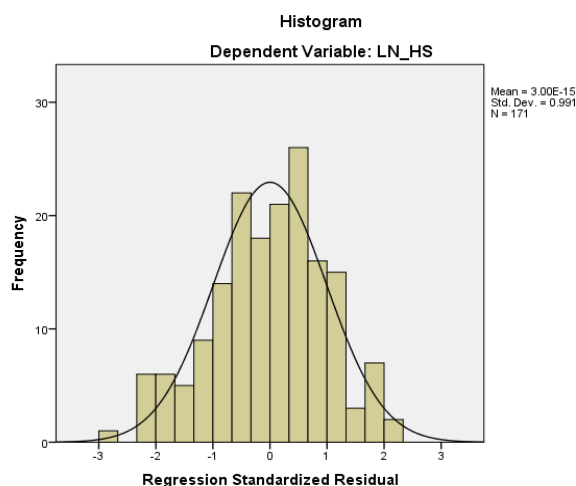
Uji normalitas dilakukan dalam model ini untuk melihat apakah *error term* dalam model mengikuti distribusi normal atau tidak. Pada awal penelitian dengan

menggunakan data asli didapatkan bahwa data mengalami masalah pada uji asumsi klasik, sehingga dilakukan pengujian ulang dengan mentransformasikan data ke dalam logaritma natural.

Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametik. Untuk yang menggunakan analisis parametik seperti analisis perbandingan dua rata-rata, analisis variansi satu arah, korelasi maka perlunya dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Syarat yang harus dipenuhi adalah data berdistribusi normal (Priyatno, 2017). Hasil pengujian uji normalitas disajikan sebagai berikut.

### Uji Histogram

Model regresi penelitian ini terlihat terdistribusi normal pada gambar IV.1 terlihat bahwa grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal atau tepat di tengah. Terlihat bahwa tidak terjadi kemencengan/ tidak seimbang.



**Gambar 3. Uji Histogram**

Sumber: data, 2021

### Analisis Kolmogorov – Smirnov

Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji dengan rumus Kolmogorov-Smirnov SPSS. Dasar pengambilan keputusan uji Kolmogorov-Smirnov SPSS, yaitu:

- Data berdistribusi normal, jika nilai  $\text{sig}(\text{signifikan}) > 0,05$
- Data berdistribusi tidak normal, jika nilai  $\text{sig}(\text{signifikan}) < 0,05$

**Tabel 5. Uji Kolmogorov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		171
Normal Parameters <sup>ab</sup>	Mean	-0.0008721
	Std. Deviation	1.01150424
Most Extreme Differences	Absolute	0.047
	Positive	0.032
	Negative	-0.047
Test Statistic		0.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 <sup>cd</sup>

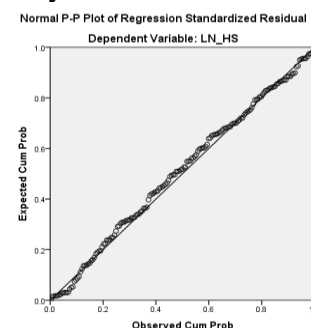
a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data 2021

Dari tabel 5 Uji Kolmogorov-Smirnov, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,200, nilai tersebut diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Dari uji diatas, menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Normalitas dengan Analisis Grafik P-Plot

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal maka dilakukan uji Normal Probability Plot.



**Gambar 4. Analisis Grafik**

Sumber: data, 2021

Pada gambar di atas, dapat dilihat pola penyebarannya yaitu data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal Oleh karena itu

menunjukkan data terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan uji histogram, analisis kolmogorov – Smirnov dan analisis grafik menunjukkan bahwa data variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan uji untuk mengetahui apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam satu model. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak ada korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* (*tolerance value*) dan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). Ketentuan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_SIZE	0.986	1.015
	LEV	0.988	1.012
	OPINI	0.981	1.019

a. Dependent Variable: LN\_HS

Sumber: SPSS 24, data diolah oleh peneliti 2021

Tabel tersebut menunjukkan nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih dari 0,10. Artinya, tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hal ini diperkuat dengan nilai VIF untuk semua variabel independen yang kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen didalam model regresi tidak memiliki masalah multikorelasi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidak korelasi antar variabel pada suatu periode dengan periode lainnya. Jika terjadi korelasi maka dalam model regresi tersebut ada

autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas masalah autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Uji Durbin Watson dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai taksiran faktor gangguan yang berurutan.

**Tabel 7. Uji Durbin – Watson**

Model Summary <sup>b</sup>		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.97838	2.188

a. Predictors: (Constant), OPINI, LEV, LN\_SIZE  
b. Dependent Variable: LN\_HS

Sumber: data, 2021

Berdasarkan table IV.5 dapat dilihat dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data(n) = 171, serta k=3 (adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,7143 dan nilai dU sebesar 1,786 sehingga nilai 4-dU= 2,214. dw terletak diantara dL dan 4-dU (1,786 < dw < 2,214) yang berarti model regresi terbebas dari masalah autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini sudah memenuhi asumsi autokorelasi.

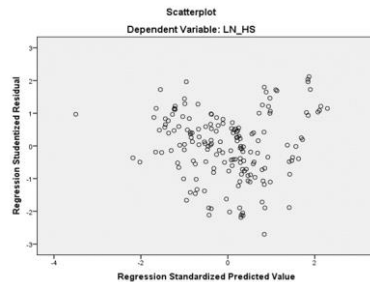
### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji yang bertujuan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka hal tersebut adalah homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat digunakan grafik plot dan uji glejser. Residual dapat dikatakan homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas) apabila signifikansi diatas 0,05.

### Uji Grafik Scatterplot

Uji grafik scatterplot dalam pengujian heteroskedastisitas melihat ada tidaknya pola tertentu yang teratur pada titik-titik yang tersebar dalam gambar, seperti

bergelombang, melebar kemudian menyempit, dan seterusnya. Jika ditemukan suatu pola tertentu, berarti data dalam model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji grafik *scatterplot*:



**Gambar 5. Uji Grafik Scatterplot**

Sumber: data, 2021

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena tidak adanya suatu pola tertentu yang teratur yang tergambar pada hasil pengujian tersebut.

### 1) Uji Glejser

Untuk memperkuat uji heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot diatas, peneliti juga melakukan uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser. Kriteria uji adalah jika nilai sig < 0.05, maka terjadi heteroskedastisitas sedangkan jika nilai sig > 0.05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji statistik Glejser dilakukan dengan mengabsolutkan nilai residual hasil regresi, setelah itu dilakukan regresi ulang dengan nilai absolut residual sebagai variabel dependen dan hasilnya dapat dilihat melalui tabel coefficients.

Jika hasil signifikansi berada diatas 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut sudah terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah tabel hasil uji Glejser.

**Tabel 8. Uji GLEJSER**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model		Sig.
1	(Constant)	0.955
	LN_SIZE	0.114
	LEV	0.090
	OPINI	0.717

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber: data, 2021

Berdasarkan table IV.6 diketahui bahwa nilai signifikansi variable *ln size* sebesar 0,114, *leverage* sebesar 0,090, dan opini audit sebesar 0,717 seluruh variabel independen memiliki nilai sig > 0.05. Nilai residual dari setiap variabel dalam penelitian ini memiliki signifikansi diatas 0,05 sehingga memenuhi asumsi homoskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas.

### e. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini terbebas dari masalah uji asumsi klasik, selanjutnya dapat melakukan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Opini Audit terhadap Harga Saham. Rumus dari analisis berganda dalam penelitian ini, dapat dituliskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 9. Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-1.287	0.769
	LN_SIZE	0.512	0.052
	LEV	-0.120	0.031
	OPINI	0.472	0.174

a. Dependent Variable: LN\_HS

Sumber: data, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang disajikan dalam tabel 9 diatas maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$HS = -1,287 + 0,512(\text{SIZE}) - 0,120(\text{LEV}) + 0,472(\text{OPINI}) + e$$

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -1,287, artinya jika ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit bernilai tetap (konstan), maka harga saham bernilai -1,287.
2. Ukuran perusahaan ( $X_1$ ) = 0,512  
Meruoakan nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) terhadap harga saham ( $Y$ ) artinya jika ukuran perusahaan ( $X_1$ ) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham ( $Y$ ) akan megalami peningkatan sebesar 0,512 atau 51,2% koefisien bernilai positif artinya hubungan antara ukuran perusahaan dan harga saham adalah positif. Kenaikan ukuran perusahaan ( $X_1$ ) akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham ( $Y$ ).
3. *Leverage* ( $X_2$ ) = -0,120  
Meruoakan nilai koefisien regresi variabel *leverage* ( $X_2$ ) terhadap harga saham ( $Y$ ) artinya jika *leverage* ( $X_1$ ) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham ( $Y$ ) akan megalami penurunan sebesar 0,12 atau 12%. koefisien bernilai negative artinya hubungan antara leverage dan harga saham adalah negative atau berlawanan. Kenaikan *leverage* ( $X_2$ ) akan mengakibatkan harga saham turun ( $Y$ ).
4. Opini audit ( $X_3$ ) = 0,472  
Meruoakan nilai koefisien regresi variabel opini audit ( $X_3$ ) terhadap harga saham ( $Y$ ) artinya jika opini audit ( $X_3$ ) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham ( $Y$ ) akan megalami peningkatan sebesar 0,472 atau 47,2% koefisien bernilai positif artinya hubungan antara opini audit dan harga saham adalah positif. Kenaikan opini audit ( $X_3$ ) akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham ( $Y$ ).

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu metode pengambilan keputusan yang di dasarkan dari analisis data. Uji hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan 3 uji yaitu uji T, uji F dan uji R Square.

#### Uji Statistik T (Parsial)

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial atau terpisah terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t bertujuan memberikan gambaran sejauh mana pengaruh satu variabel independen dengan variabel dependen. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan  $t_{\text{tabel}}$  dan  $t_{\text{hitung}}$ . Jika  $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau bila  $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan derajat kepercayaan 0,05 atau 5%, dan  $t_{\text{tabel}}$  dengan 171 dan 3 variabel sebesar 1,97427. Syarat uji statistik t antara lain:

- a. Jika nilai sig < 0,05 , atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- b. jika nilai sig  $\geq$  0,05 , atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Nilai t tabel yang diketahui untuk hipotesis ini adalah 1,97427, berasal dari perhitungan:

$$(n - k - 1) = t(160 - 3 - 1)$$

n : Jumlah Data

k :Jumlah Variabel Bebas

$$= 1,97427$$

Berikut adalah tabel hasil dari uji t yang dapat dilihat pada tabel 10:

#### Tabel 10. Uji Statistik T

Coefficients <sup>a</sup>			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-1.673	0.096
	LN_SIZE	9.788	0.000
	LEV	-3.839	0.000
	OPINI	2.711	0.007

a. Dependent Variable: LN\_HS

Sumber: data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian dapat diperoleh hasil:

#### Pengujian Hipotesis 1

Dengan derajat kepercayaan sebesar 5% uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dari tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  dan hasil nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $9,788 > 1,974$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_{01}$  ditolak dan  **$H_{a1}$  diterima**. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap harga saham. Koefisien bertanda positif artinya terjadi hubungan searah, apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan maka harga saham akan naik.

#### Pengujian Hipotesis 2

Dengan derajat kepercayaan sebesar 5%, uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dari tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  dan hasil nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,839 > 1,974$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_{02}$  ditolak dan  **$H_{a2}$  diteima**. Variabel *leverage* berpengaruh secara statistik terhadap harga saham. Dan koefisien bertanda negative artinya terjadi hubungan tidak searah, apabila *leverage* mengalami kenaikan maka harga saham akan menagalami penurunan.

#### Pengujian Hipotesis 3

Dengan derajat kepercayaan sebesar 5% uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dari tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,004 < \alpha (0,05)$  dan dari hasil nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,920 > 1,974$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_{03}$  ditolak dan  **$H_{a3}$  diterima**.

Variabel opini audit berpengaruh signifikan secara statistik terhadap harga saham. Koefisien bertanda positif artinya terjadi hubungan searah, apabila opini audit mengalami kenaikan maka harga saham akan naik.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji statistik F yang terdapat pada tabel Anova. Hasil pengujian statistik F yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>			
	Model	F	Sig.
1	Regression	44.115	0.000 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: LN\_HS  
b. Predictors: (Constant), OPINI, LEV, LN\_SIZE

Sumber: data, 2021

Pengambilan keputusan pada uji statistik F dapat dilihat dari perbandingan nilai  $F_{tabel}$  dan  $F_{hitung}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  yang dihasilkan adalah sebesar 44,115. Sedangkan  $F_{tabel}$  dihitung berdasarkan pada tabel F dengan nilai  $df_1 = 3$  (jumlah variabel-1) dan  $df_2 = 167$  ( $n-k-1$ , dimana  $n$  sebesar 171 adalah jumlah observasi dan  $k = 3$  adalah jumlah variabel independen). Dengan demikian, dengan tingkat signifikansi 5%, didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,66 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari derajat kepercayaan sebesar 0,05 atau 5%. Jadi, Hal ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak (fit).

#### Uji R Square (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 12. Uji R Square**

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.665 <sup>a</sup>	0.442	0.432
a. Predictors: (Constant), OPINI, LEV, LN_SIZE			
b. Dependent Variable: LN_HS			

Sumber: data, 2021

Berdasarkan Tabel Uji R-square tersebut, dapat dilihat bahwa besarnya R<sup>2</sup> adalah 0,442 Hal ini berarti 44,2% variabel dependen yaitu harga saham, dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang masuk dalam model regresi ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit. Sedangkan sisanya sebesar 55,8% (100%-44,2%) sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham tentunya tidak terbatas pada beberapa hal saja, banyak variabel lain yang juga mempengaruhi harga saham seperti tingkat pembagian dividen, ukuran KAP, tingkat profitabilitas, kepemilikan manajerial dan sebagainya yang diduga berdasarkan penelitian ini mempengaruhi harga saham sebesar 55,8%, penulis berpendapat meskipun variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit hanya mempengaruhi harga saham sebesar 44,2% namun variabel tersebut menjadi variabel yang sering dijadikan pertimbangan oleh investor dalam berinvestasi atau bertransaksi di bursa saham.

## Pembahasan

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Setelah melakukan pengujian, penulis mendapatkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham dengan arah positif yang artinya apabila terjadi peningkatan nilai ukuran perusahaan maka harga saham juga akan meningkat.

Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan, dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu

perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik (Ruttanti Indah Mentari: 2015).

Perusahaan yang besar di ukur dari total aset itu menunjukkan kemampuan yg tinggi, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Berikut ini tersaji data dari sampel penelitian, terdapat 10 perusahaan dengan ukuran perusahaan tertinggi dan 10 perusahaan dengan ukuran perusahaan terkecil secara berurutan selama tahun penelitian 2016 – 2019, sebagai berikut:

**Tabel 13. Data Ukuran Perusahaan dan Harga Saham**

No	PT	Thn	Size	HS
1	SMGR	2019	Rp 79,807,067	Rp12,225
2	SMGR	2018	Rp 50,783,836	Rp11,500
3	SMGR	2017	Rp 49,068,650	Rp 9,900
4	SMGR	2016	Rp 44,226,896	Rp 9,175
5	INTP	2016	Rp 30,150,580	Rp15,400
6	CPIN	2019	Rp 29,353,041	Rp 6,875
7	INTP	2017	Rp 28,863,676	Rp21,950
8	INTP	2018	Rp 27,788,562	Rp18,450
9	INTP	2019	Rp 27,707,749	Rp19,775
10	CPIN	2018	Rp 27,645,118	Rp 7,225
11	INCI	2016	Rp 269,351	Rp 306
12	BTON	2019	Rp 230,561	Rp 212
13	BTON	2018	Rp 217,363	Rp 230
14	BTON	2017	Rp 183,502	Rp 113
15	BTON	2016	Rp 177,291	Rp 126
16	LMSH	2016	Rp 162,828	Rp 590
17	LMSH	2017	Rp 161,163	Rp 640
18	LMSH	2018	Rp 160,027	Rp 580
19	LMSH	2019	Rp 147,091	Rp 476
20	ALKA	2016	Rp 136,619	Rp 280

Sumber: data, 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar yang dinilai dari total aset, maka harga sahamnya juga tinggi,

dan sebaliknya perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang rendah maka harga saham per lembarnya di bursa saham juga rendah.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan harga saham adalah positif atau searah, hal ini dapat di lihat paad data berikut:

**Tabel 14. Data Fluktuasi Ukuran Perusahaan & Harga Saham**

No	Nama Emiten	LN TotalAset 31 Desember				Naik/(turun) LN SIZE		
		2019	2018	2017	2016	2019	2018	2017
1	INTP	17.137	17.140	17.178	17.222	(0.00)	(0.04)	(0.04)
2	SMBR	15.533	15.527	15.437	15.290	0.01	0.09	0.15
3	SMCB	16.789	16.742	16.792	16.799	0.05	(0.05)	(0.01)
4	SMGR	18.195	17.743	17.709	17.605	0.45	0.03	0.10
5	WTON	16.132	16.000	15.771	15.355	0.13	0.23	0.42
6	WSEB	16.597	16.538	16.518	16.435	0.06	0.02	0.08
7	AMFG	15.983	15.948	15.651	15.521	0.04	0.30	0.13
8	ARNA	14.403	14.318	14.286	14.249	0.08	0.03	0.04
9	MLIA	15.566	15.476	15.462	15.860	0.09	0.01	(0.40)
10	TOTO	14.887	14.879	14.855	14.764	0.01	0.02	0.09
11	ALKA	13.313	13.383	12.629	11.825	(0.07)	0.75	0.80
12	ALMI	14.361	14.839	14.681	14.582	(0.48)	0.16	0.10
13	BAJA	13.637	13.711	13.760	13.798	(0.07)	(0.05)	(0.04)
14	BTON	12.348	12.289	12.120	12.086	0.06	0.17	0.03
15	GDST	14.380	14.117	14.134	14.045	0.26	(0.02)	0.09
16	INAI	14.009	14.152	14.100	14.107	(0.14)	0.14	(0.10)
17	ISSP	15.676	15.686	15.651	15.614	(0.01)	0.04	0.04
18	LION	13.442	13.453	13.433	13.438	(0.01)	0.02	(0.01)
19	LMSH	11.899	11.983	11.990	12.000	(0.08)	(0.01)	(0.01)
20	PICO	13.936	13.656	13.491	13.367	0.28	0.17	0.12

No	Nama Emiten	LN Harga saham 31 Desember				Naik/(turun) LN HS		
		2019	2018	2017	2016	2019	2018	2017
1	INTP	9.892	9.823	9.997	9.642	(0.07)	0.17	(0.35)
2	SMBR	6.096	7.467	8.243	7.934	1.37	0.78	(0.31)
3	SMCB	7.090	7.542	6.727	6.802	0.45	(0.81)	0.07
4	SMGR	9.411	9.350	9.200	9.124	(0.06)	(0.15)	(0.08)
5	WTON	6.109	5.930	6.215	6.715	(0.18)	0.29	0.50
6	WSEB	5.730	5.930	6.011	6.319	0.20	0.08	0.31
7	AMFG	8.143	8.213	8.704	8.810	0.07	0.49	0.11
8	ARNA	6.087	6.040	5.835	6.254	(0.05)	(0.21)	0.42
9	MLIA	6.672	7.094	6.380	6.310	0.42	(0.71)	(0.07)
10	TOTO	5.697	5.852	6.011	6.211	0.16	0.16	0.20
11	ALKA	6.016	5.704	5.724	5.635	(0.31)	0.02	(0.09)
12	ALMI	5.881	5.991	5.394	5.209	0.11	(0.60)	(0.18)
13	BAJA	4.111	4.727	5.075	5.799	0.62	0.35	0.72
14	BTON	5.357	5.438	4.727	4.836	0.08	(0.71)	0.11
15	GDST	4.127	4.543	4.407	4.727	0.42	(0.14)	0.32
16	INAI	6.078	6.016	5.935	6.469	(0.06)	(0.08)	0.53
17	ISSP	5.231	4.431	4.745	5.347	(0.80)	0.31	0.60
18	LION	6.174	6.522	6.640	6.957	0.35	0.12	0.32
19	LMSH	6.165	6.363	6.461	6.380	0.20	0.10	(0.08)
20	PICO	7.409	5.521	5.429	5.403	(1.89)	(0.09)	(0.03)

Sumber: data, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari data 20 perusahaan selama 4 tahun sehingga di dapat 60 data perhitungan fluktuasi ukuran perusahaan dan harga saham diketahui bahwa terdapat 32 perhitungan fluktuasi yang searah dan 28 perhitungan fluktuasi yang tidak searah sehingga dapat dilihat apabila ukuran perusahaan yang dinilai dengan ln bertambah maka harga saham yang dinilai dengan ln juga akan bertambah, dan

sebaliknya apabila ln ukuran perusahaan menurun, maka ln harga saham juga akan turun.

Dengan banyaknya peminat atas saham-saham perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, akan berpengaruh terhadap harga saham di bursa saham, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamara Oca Viandita, Suhadak, Achmad Husaini (2013) dan Nurul Karimah (2011) mengemukakan bahwa ternyata size atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil peneltiian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham karena ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Sehingga jika ada suatu informasi mengenai perusahaan tersebut, harga saham akan berubah dengan cepat dan perusahaan yang memiliki total aset yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. semakin banyak saham perusahaan diminati dipasar akan membuat harga saham tersebut naik.

### Pengaruh *Leverage* Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Hubungan antara *leverage* dan harga saham adalah negative atau tidak searah, artinya apabila *leverage* mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan.

*Leverage* menunjukkan proporsi atas pemakaian utang dalam membiayai investasinya, tidak semua perusahaan beroperasi menggunakan modalnya sendiri, umumnya perusahaan juga menggunakan pinjaman dari pihak berelasi maupun pihak ketiga untuk menjalankan



operasinya atau untuk mengembangkan usahanya. Untuk mengukur penggunaan hutang dalam menjalankan operasi perusahaan digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya.

Berikut ini data yang diambil dari sampel penelitian untuk melihat perbandingan harga saham perusahaan yang memiliki DER tinggi dan perusahaan yang memiliki DER rendah:

**Tabel 15. 10 Data sampel DER tertinggi**

No	PT	Thn	Equitas	Liabilities	DER	H.saham
1	TIRT	2019	Rp859,737	Rp35,946	23.92	Rp53
2	BAJA	2018	Rp824,660	Rp76,521	10.78	Rp113
3	BAJA	2019	Rp762,684	Rp74,187	10.28	Rp61
4	TIRT	2018	Rp835,881	Rp87,485	9.55	Rp62
5	ALMI	2018	Rp2,454,466	Rp327,201	7.50	Rp400
6	TIRT	2017	Rp735,477	Rp123,822	5.94	Rp89
7	ALKA	2018	Rp552,711	Rp96,257	5.74	Rp300
8	TIRT	2016	Rp689,189	Rp126,808	5.43	Rp125
9	ALMI	2017	Rp1,997,411	Rp378,871	5.27	Rp220
10	ALKA	2019	Rp505,155	Rp99,669	5.07	Rp410

Sumber: data, 2021

**Tabel 16. 10 Data sampel DER yang memiliki harga saham tertinggi**

No	PT	Thn	Equitas	Liabilities	DER	H.saham
1	INTP	2017	4,307,169.00	24,556,507.00	0.18	21,950.00
2	INTP	2019	4,627,488.00	23,080,261.00	0.20	19,775.00
3	INTP	2018	4,566,973.00	23,221,589.00	0.20	18,450.00
4	INTP	2016	4,011,877.00	26,138,703.00	0.15	15,400.00
5	SMGR	2019	47,530,252.00	32,276,815.00	1.47	12,225.00
6	SMGR	2018	19,591,751.00	31,192,085.00	0.63	11,500.00
7	SMGR	2017	20,546,675.05	28,521,975.16	0.72	9,900.00
8	SMGR	2016	15,191,700.22	29,035,195.76	0.52	9,175.00
9	FASW	2018	6,676,782.44	4,288,336.27	1.56	7,775.00
10	FASW	2019	6,059,395.90	4,692,597.05	1.29	7,700.00

Sumber: data, 2021

Data diatas merupakan 10 sampel penelitian yang diurutkan berdasarkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi. Dari data diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi cenderung memiliki harga saham yang rendah. Apabila data sampel penelitian diurutkan dari yang memiliki harga saham tertinggi maka dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki harga saham tinggi cenderung memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah.

*Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian

dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividend (Andri Prasetyo:2013).

Peneliti berpendapat bahwa hal ini akan menjadi pertimbangan investor untuk membeli atau menjual saham dan akan mempengaruhi harga saham di bursa saham sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pratama, Teguh Erawati (2014) dan Ema Novasari (2013) yang mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimiliki perusahaan akan menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut.

### Pengaruh Opini Audit Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Opini yang dikeluarkan oleh auditor merupakan potret kondisi perusahaan, sehingga merefleksikan nilai yang dimiliki oleh perusahaan. Opini audit merupakan salah satu sinyal atas nilai perusahaan. Ketepatan sinyal yang diberikan akan terefleksi melalui harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh perusahaan karena berimplikasi positif terhadap harga saham entitas tersebut.

Hasil pengujian ini sejalan dengan Dewi dan Badera (2016) yang melakukan uji opini audit terhadap harga saham, diketahui bahwa hasil pengujian yang dilakukan adalah opini audit berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian menurut Prasetyo dan Rini (2014) yang berkesimpulan tidak terdapat pengaruh

yang signifikan antara opini audit dengan harga saham. Opini audit dianggap tidak memiliki kandungan informasi, karena tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut bisa terjadi karena investor tidak menjadikan opini audit sebagai sinyal atau dasar pengambilan keputusan untuk menanamkan saham perusahaan, sehingga tidak terjadi perubahan harga saham yang signifikan.

Peneliti berpendapat berdasarkan hasil penelitian ini bahwa opini audit membuat informasi yang ada di dalam laporan keuangan memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi dan bermanfaat untuk meyakinkan investor dan calon investor untuk melakukan transaksi investasi di perusahaan tersebut. Dengan informasi yang dapat dipercaya perusahaan dapat menarik investor-investor untuk berinvestasi menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akan berpengaruh terhadap harga sahamnya.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis alternatif 1 (Ha1) yaitu "Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham" dapat di terima.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis alternatif 2 (Ha2) yaitu "*Leverage* berpengaruh terhadap harga saham" dapat di terima.
3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis alternatif 3 (Ha3) yaitu "Opini Audit berpengaruh terhadap harga saham" dapat di terima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisma, Y. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun Ii No. 5*, 114-165.
- Desty, N. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Intitusional Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Dr. Hari Gursida, M. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Pakuan*, 6-8.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhrudin, D. D. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali, (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program Ibm Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarso, P. (2014). Laba Akuntansi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 70.
- Halim, A. (2013). *Analisis Investasi. Edisi Pertama*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Heni Oktaviani, W. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 3, 5*.
- Husaini, A. (Juni 2012). Pengaruh Variabel Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin Dan

- Earning Pershare Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Profit, Volume 6, Nomor 1.*
- I Gusti Ngurah Gede Rudangga, G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *E- Jurnal Manajemen Unud, Volume 5, No. 07.*
- Imam Ghozali, D. R. (2013). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika, Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eviews 8.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irtani Retno Astuti, D. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1 No.2, 1-10.*
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori Dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan.* Yogyakarta: Bpfe.
- Karimah, N. (2015). Pengaruh Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Laba Akuntansi Dan Nilai Buku Terhadap Harga Saham Di Bei (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Listing Di Bei Tahun 2009-2013).
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laksitafresti, A. (2012). Pengaruh Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan (Wtp-Pp) Dan Opini Wajar Dengan Pengecualian (Wdp) Terhadap Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)). *Skripsi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.*
- Mentari, R. I. (2015). Dampak Roe, Npm, Csr, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks Lq45 Bei Periode 2010-2012. *Jurnal Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.*
- Meythi, S. H. (2012). Pengaruh Informasi Laba Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi No.7 Issn: 2086-4159.*
- Mulyadi. (2014). *Auditing. Edisi Keenam.* Jakarta: Salemba Empat.
- Murti Nmd Ari, S. W. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Pada Audit Delay Dengan Reputasi Kap Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 16(1), 275-305.*
- Nuraeni, E. A. (2016). Pengaruh Leverage, Profitability, Market Value Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014. *Ekonomia, 9.*
- Pardosi, G. (2012). Analisis Pengaruh Opini Audit, Audit Report Lag Dan Kantor Akuntan Publik Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Be. *Skripsi, Departemen Akuntansi, Universitas Sumatera Utara.*
- Purbawati, D. (2016). Pengaruh Opini Audit Dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Empiris Pada perusahaan Go Public Di Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis, 12.*
- Rahmandia, F. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Harga Saham Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011. *Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya, 1-21.*
- Ridho Ramadhani, A. M. (2018). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan

- Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, 40.
- Rosa, M. (2011). Pengaruh Profitabilitas, Ocf, Dan Eva Terhadap Returs Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Negeri Padang*, Padang.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Edisi4*. Yogyakarta: Bpfe.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulih Nugrahani, E. R. (2018). Pengaruh Opini Audit Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 83.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal. Edisi Revisi*. Jakarta: Pt. Jurnalindo Aksara Grafika.